

PRIVASI PADA PEKARANGAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PRIVAT PERKOTAAN DI KAWASAN HUNIAN JERON BETENG KRATON YOGYAKARTA

Nova Purnama Lisa¹

Abstrak. Privasi dipahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan interaksinya dengan orang lain. Privasi membantu seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya, ketika ingin mendekat dan ketika ingin menjauh. Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapapun, kapan pun dan dimana pun, agar diperoleh pencapaian rasa aman dan nyaman didalam melakukan aktivitasnya, termasuk juga disaat berada di pekarangan rumah sebagai ruang terbuka privat. Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkat privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau ketertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar atau berusaha supayasukar dicapai oleh orang lain. Di dalam kajian tentang arsitektur lingkungan dan perilaku, pekarangan rumah tidak hanya dianggap sebagai ruang luar dari rumah saja, tetapi juga ditentukan perlunya faktor lain dalam menentukan pola ruang dalam pekarangan, yaitu kultur, religi, spasial dan perilaku itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan penelitian yang berkaitan dengan privasi dan pekarangan rumah dengan konteks yang jelas dan spesifik, untuk memperkaya khasanah arsitektur perilaku dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui privasi penghuni terhadap pekarangan sebagai ruang terbuka privat pada kawasan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta, dengan adanya perubahan terhadap pola ruang terbuka privat yang terbentuk sejauh mana tingkat pencapaian privasi yang dicapai. Hasil penelitian ini, ingin melihat bagaimana pencapaian kebutuhan akan privasi, dengan menggunakan presepsi sebagai tolak ukur untuk melihat kebutuhan privasi penghuni terhadap pekarangan rumah sebagai ruang terbuka privat.

Kata kunci: Privasi, pekarangan rumah, ruang terbuka privat

Abstrack. Privacy is understood as the ability to control a person or group of people in realizing their interactions with others. Privacy helping someone or a group of people to set personal distance, when they want to close and when they want to stay away. Privacy will always be needed by anyone, anytime and anywhere, in order to obtain the achievement of security and comfort in their activities, as well as while being in the yard as private open space. Privacy is a level of openness desired interaction or a person on a condition or situation. The desired level of privacy concerning the openness or closure, namely the desire to interact with others, or just want to escape or attempted supayasukar achieved by others. In the study of the architectural environment and behavior, the yard is not only regarded as a space outside of the home, but also specified the need for other factors in determining spatial pattern in the yard, the culture, religion, and spatial behavior itself. It is therefore necessary research related to privacy and yard with a clear and specific context, to enrich the architectural and environmental behavior. This study aims to determine the privacy of residents of the garden as a private open space at the Kraton Beteng Jeron, with any change in the pattern of private open space that forms the exten of the achievement level of privacy is expected and achieved. Discover the factors underlying the achievement of privacy in the garden as the private open space. The results of this study, wanting to see how the achievement of the need for privacy, premises used as a measure of perception to see the privacy needs of residents of the yard of the house as private open space.

Keywords: Privacy, yard, private open space.

¹ Fakultas Teknik, Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh
Email: novapurnamalisa@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kawasan permukiman Jeron Beteng Kraton Yogyakarta merupakan kawasan permukiman yang memiliki kekhasan dan karakter lokal terhadap kota Yogyakarta. Dikatakan permukiman Jeron Beteng karena berada di dalam lingkungan beteng Kraton Yogyakarta, yang dibatasi oleh dinding tinggi dan tebal yang mengelilingi kawasan permukiman ini. Pada awalnya kawasan permukiman Jeron Beteng hanya dihuni oleh raja dan keluarga raja dan seiring berkembang waktu dalam kawasan ini hidup masyarakat yang berada di strata sosial yang berbeda-beda.

Masing-masing strata sosial hidup berdampingan dalam kelompoknya, pada *space* yang diberikan oleh raja. Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, Bendara Raden Mas Sujono (1755-1792) kawasan permukiman Jeron Beteng ini sudah ada. Sehingga disebut Jeron Beteng *Heritage* karena memiliki nilai kultural yang tak ternilai (Toponim Kota Yogyakarta, 2010).

Permukiman jeron beteng dengan *space* yang diberikan oleh raja sebagai ruang huni, memiliki ruang luar yang berupa pekarangan disekitar lingkungan hunian ini sebagai lanskap budaya (*cultural landscape*). Gambaran terbaik tentang lanskap budaya adalah segala sesuatu yang berada di ruang luar yang dekat dan dapat dilihat. Lingkungan lanskap budaya adalah semua yang sudah mendapat campur tangan oleh manusia. Dengan kata lain 'semua lanskap manusia mempunyai pengertian budaya' (Nurisjah dan Pramukanto, 2001:15).

Dari sudut pandang ini berarti segala sesuatu di sekitar kita mempunyai arti yang penting. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas dan dapat membedakan jati diri mereka dari kekhasan budaya yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat dari gagasan, adat istiadat dan hasil karyanya yang dituangkan melalui interaksi antar individu atau kelompok dengan alam sekitarnya, salah satu dari identitas ini dapat dilihat dari arsitektur lingkungan dan perilaku dan

keberadaan pekarangan sebagai ruang terbuka yang ada disetiap permukiman budaya tersebut. arsitektur bangunan dikatakan 'tradisional apabila penciptaan struktur dan konstruksi, pengaturan tata letak ruang, penggunaan ragam hias dan cara pembuatan bangunan tersebut diwariskan turun temurun dalam suatu kebudayaan atau lokalitas tertentu. Arsitektur bangunan dikatakan tradisional apabila fungsi yang dimilikinya adalah untuk memwadahi kegiatan-kegiatan maupun kebutuhankebutuhan yang muncul dari kebudayaan tersebut. dengan demikian arsitektur tradisional adalah bersifat khas (*indigenous*), yang hanya terdapat pada kebudayaan dan lokalitas tersebut (Rambe, 2006 mengutip Harun, *et.al.*1999).

Bentuk lanskap yang bernilai historis memiliki bentuk yang beragam seperti bentuk lahan di daerah permukiman sampai pada bentukan pekarangan di sekitar rumah. Penataan pekarangan ini memiliki suatu pola tertentu dengan karakter yang khusus yang merupakan pencerminan penghuni dan budaya masyarakat setempat. Adanya suatu pekarangan atau halaman di depan rumah dapat menunjukkan identitas suatu budaya masyarakatnya, yang dilihat dari pola perilaku terhadap lingkungan dalam hal ini privasi pada pekarangan di hunian Jeron Beteng.

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan privasi

Kebutuhan privasi (*privacy*) merupakan hal yang bersifat universal dan mempunyai kontribusi dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia lainnya seperti rasa aman, afiliasi dan penghargaan (*esteem*). Hal ini disadari perlu mendapat perhatian, karena tentu ada perbedaan pada tiap masyarakat beserta karakternya dalam pengolahan ruang (*space*) yang mengekspresikan kebutuhan dan mekanisme penggunaan bentukan ruangnya Hadinugroho, (2002:1-4).

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan makhluk lainnya untuk keberlangsungan hidupnya. Namun sebagai individu, manusia mempunyai kebutuhan yang terkadang berbeda dengan individu lainnya dalam proses interaksi. Kelompok manusia dengan dengan latar belakang yang berbeda ada kalanya

akan mempunyai perbedaan kebutuhan interaksi dengan kelompok manusia lainnya. Sehingga dalam berinteraksi inilah diperlukan mekanisme kontrol antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok individu lainnya. Hal tersebut bertujuan agar proses interaksi tersebut dapat berlangsung dengan baik. Berkaitan dengan proses interaksi, privasi dipahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan interaksinya dengan pihak lain. Privasi membantu seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya, kapan ingin mendekat dan kapan ingin menjauh. Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapa pun, kapan pun, dan dimana pun, agar diperoleh perasaan aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitasnya, seperti disaat berada di dalam dan di luar rumah. Privasi (*privacy*) merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol daya visual, *auditory*, dan *olfactory* dalam berinteraksi dengan sesamanya, Sativa (2004:9-11).

1.2 Kebijakan keraton terhadap kawasan hunian Jeron Beteng

Di kawasan Permukiman Jeron Beteng sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, Gusti Raden Mas Sujadi (1921-1939), kawasan permukiman Jeron Beteng ini diperbolehkan dihuni oleh masyarakat yang tidak mempunyai hubungan kekrabatan dengan raja maupun para *abdi dalem* raja. Artinya masyarakat di luar Beteng boleh tinggal dan bermukim di kawasan Jeron Beteng. Pada saat itu raja memberlakukan hak kepemilikan lahan dengan istilah *Magersari* yaitu hanya hak huni saja, artinya masyarakat hanya berhak atas bangunan saja, sedangkan lahan milik raja. Selain itu juga ada istilah *Ingindung* dan *Ganjaran* yang merupakan hadiah dari raja, artinya raja memberikan hadiah berupa lahan untuk dihuni serta hak milik atas bangunan dan lahan. Kebijakan ini berlaku sampai sekarang, di masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X, KRT.H.Jati Ningrat (2012).

Dengan adanya kebijakan dari Kesultanan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ini, menjadikan kawasan permukiman Jeron Beteng menjadi semakin padat permukiman masyarakat yang ada di dalamnya. Luas Jeron Beteng yang tidak ada penambahan luas dari sejak berdirinya sampai sekarang, sehingga pertumbuhan penduduk terhadap keberadaan luas lahan berbanding

terbalik. Artinya jumlah penduduk semakin bertambah, namun keberadaan lahan hunian semakin berkurang. Adanya fenomena pertumbuhan penduduk yang semakin padat di kawasan hunian Jeron Beteng ini, membuat keberadaan pekarangan hunian semakin sempit. Hal ini disebabkan adanya *extended family*, sehingga bertambahnya jumlah anggota keluarga maka kebutuhan akan ruang semakin meningkat, fenomena terhadap pekarangan rumah *abdi dalem* birokrat menengah yaitu rumah demang. Seperti membangun hunian untuk keluarga baru, karena adanya fragmentasi waris, sampai alasan ekonomi. Semakin tingginya harga lahan di Kota Yogyakarta, khususnya di kawasan Jeron Beteng ini membuat para pemilik lahan membangun hunian baru dengan nilai ekonomis untuk dikontrakan, maupun membangun warung. Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan ruang pekarangan hunian tersebut serta kebutuhan penghuni terhadap ruang yang semakin mendesak. Keadaan ini juga menjadikan perubahan terhadap pembentukan pola pekarangan yang dahulu dan sekarang. Dengan kondisi seperti ini membuat pekarangan hunian yang dahulu hanya dihuni oleh satu keluarga menjadi dihuni oleh banyak keluarga, karena adanya (*extended family*) penambahan anggota keluarga. Sehingga pekarangan sebagai ruang interaksi penghuni semakin berkurang, begitu juga terhadap privasi yang merupakan mekanisme kontrol interaksi penghuni. Melakukan aktivitas di luar rumah, dalam hal ini pada pekarangan rumah sebagai ruang terbuka privat, menjadikan pekarangan sebagai ruang (*space*) interaksi bagi penghuni, antar penghuni dan antar kelompok individu lainnya.

Privasi terhadap pekarangan yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya akan menciptakan pola pekarangan dengan jarak interaksi yang diinginkan penghuni. Mekanisme interaksi ruang terhadap jarak interaksi privasi akan mempengaruhi apakah ruang tersebut mengalami kesesakan atau tidak. Bila privasi penghuni terhadap pekarangan merasa terganggu, dapat diartikan ada lingkungan pekarangan tersebut mengalami gangguan privasi berupa kesesakan pada pekarangan disebabkan tekanan lingkungan. Namun setiap individu mempunyai tingkat privasi yang berbeda-beda antara satu individu dan individu lainnya, Haryadi dan Setiawan (2010:100-102). Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penelitian ini

mengambil fokus privasi pada pekarangan sebagai ruang terbuka privat, dengan pemilihan lokasi di daerah Jeron Beteng tepatnya di kecamatan Kraton, karena di wilayah ini memiliki potensi masalah yang kompleks untuk diangkat menjadi tema penelitian ini. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan pola ruang terbuka privat di kawasan Jeron Beteng dengan privasi merupakan faktor yang dipengaruhi oleh unsur-unsur pekarangan sebagai ruang terbuka privat, dan unsur lainnya seperti aktivitas, *fixed* dan *non fix elemen*, sehingga penelitian ini diorientasikan terhadap penghuni pekarangan yang menghuni saat ini sebagai kepala keluarga. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan ruang terbuka pada pekarangan pada hunian asal, yang mengalami perubahan yang dahulunya memiliki pekarangan luas dan setelah mengalami penambahan jumlah keluarga, maka pola pekarangan yang terbentuk, serta pencapaian kebutuhan privasi penghuni beradaptasi dan merespon terhadap kondisi eksistingnya.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang dan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya berdasarkan fenomena empirik dan dampak yang ditimbulkan dari pekarangan yang berubah maka merumuskan.

1. Ruang terbuka privat di kawasan hunian Jeron Beteng semakin berkurang keberadaannya, hal ini dikarenakan faktor urbanisasi dengan penambahan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan untuk membangun. Serta terjadinya tekanan lingkungan hunian sehingga menimbulkan kesesakan yang diduga dapat mempengaruhi privasi pengguna pekarangan.
2. Pekarangan yang telah diketahui sejak lama memiliki *pakem* (aturan/nilai) yang ditaati terhadap ruang terbuka tetapi nilai tersebut mulai bergeser. Hal ini memberikan indikasi adanya pengaruh budaya, sosial, pola perilaku dan lingkungan, terhadap keberadaan pekarangan sebagai ruang terbuka privat (*private space*).
3. Terjadi hubungan antara pengguna pekarangan dalam pencapaian memenuhi kebutuhan privasinya, kaitannya dengan keberadaan pekarangan yang mengalami *extended family* maupun yang *non extended family*.

1.3 Tujuan Manfaat Penelitian

Bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran tentang ruang terbuka sebagai ruang terbuka dalam pencapaian privasi, dalam bidang arsitektur perkembangan studi perilaku dan lingkungan pada masa-masa mendatang di kawasan Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. Bagi peneliti diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan ilmu arsitektur, terutama yang berkaitan dengan privasi penghuni terhadap pekarangan sebagai ruang terbuka privat. Bagi pemerintah Kota Yogyakarta dan pelestari lingkungan ruang kota serta budaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan ruang terbuka privat perkotaan di Kota Yogyakarta khususnya kawasan kraton, revitalisasi kawasan-kawasan sejarah dan budaya. Penelitian ini termasuk penelitian tentang arsitektur lingkungan dan perilaku. Secara garis besar tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk/pola pekarangan sebagai ruang terbuka privat pada kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pencapaian privasi penghuni terhadap pekarangan. Untuk mengetahui gambaran hubungan korelasional antara privasi dari pengguna pekarangan dengan pola ruang pekarangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Telah diuraikan sebelumnya, bahwa orang akan melakukan suatu tindakan setelah merespon lingkungannya, dan sikap merespon tergantung bagaimana orang itu mempersepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dipersepsikan oleh seseorang adalah ruang (*space*) di sekitarnya. Pengertian ruang (*space*) tersebut adalah termasuk persepsi tentang jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-tidak dan kurang nyaman-nyaman. "*privacy as the 'selective control of access to the self or one's group'. The first is the notion of privacy as an ability to withdraw or separate ourselves from other people. In effect, this refers to the desire for seclusion, (Altman, 1975:424).*"

Altman menjelaskan bahwa, Privasi sebagai 'kontrol selektif akses ke individu atau kelompok individu lainnya. Artinya kapan individu tersebut ingin menjauh dan mendekat dari lingkungan yang diinginkannya yaitu adalah gagasan tentang privasi sebagai kemampuan untuk menarik atau memisahkan diri kita dari orang lain. Akibatnya, ini mengacu pada keinginan untuk menyendiri.

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Dalam ilmu psikoanalisis, privasi berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakinya. Privasi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam hidup manusia. Untuk mampu mendapatkan privasi, seseorang harus terampil membuat keseimbangan antara keinginannya dengan keinginan orang lain dan lingkungan fisik di sekitarnya. Dalam teori privasi dijelaskan bahwa kualitas hubungan antar manusia ditentukan oleh jarak. Dengan demikian bahwa kehidupan sehari-hari jarak yang diperkenankan oleh seseorang terhadap orang lainnya bergantung kepada sikap dan pandangan/persepsi orang yang bersangkutan terhadap orang lain tersebut. dengan kata lain dalam psikologi lingkungan, jarak antar individu juga merupakan sarana komunikasi.

Heshka dan Nelson (1972) dalam Fisher (1984:155) menjelaskan bahwa salah satu penentu perbedaan jarak dalam ruang pribadi yang bergantung pada diri individu itu sendiri adalah jenis kelamin dan usia individu tersebut. semakin dekat/akrab maka semakin kecil jarak pribadinya, dan semakin bertambah usia maka semakin luas jarak pribadinya. Privasi seseorang dipengaruhi pula oleh keadaan lingkungan dimana orang/individu tersebut berada. Dalam ruang yang sempit diperlukan jarak yang lebih lebar daripada ruang yang luas, Daves & Swaffer (1971) dalam Kurnia (2002:34).

Rapoport (1977:74) mengemukakan bahwa privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan interaksi mereka dengan orang lain baik secara visual, audial, maupun olfaktori untuk mendapatkan apa

yang diinginkannya. Privasi dipahami sebagai kemampuan kontrol seseorang atau sekelompok orang dalam mewujudkan interaksinya dengan orang lain. Privasi membantu seseorang atau sekelompok orang untuk mengatur jarak personalnya, ketika ingin mendekat dan ketika ingin menjauh. Privasi akan selalu dibutuhkan oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun, agar diperoleh pencapaian rasa aman dan nyaman didalam melakukan aktivitasnya, termasuk juga disaat berada di pekarangan rumah sebagai ruang terbuka privat.

Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki seseorang pada suatu kondisi atau situasi tertentu. Tingkat privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau tertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain. Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada kondisi atau situasi tertentu. Tingkatan privasi yang diinginkan itu menyangkut keterbukaan atau tertutupan, yaitu adanya keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, atau justru ingin menghindar atau berusaha supaya sukar dicapai oleh orang lain, mengutip Hartono (1986:60). Beberapa definisi tentang privasi mempunyai kesamaan yang menekankan pada kemampuan seseorang atau kelompok dalam mengontrol interaksi pancainderanya dengan orang lain. Privasi merupakan tingkatan interaksi atau keterbukaan yang dikehendaki oleh seseorang pada suatu kondisi tertentu. Menurut Lang (1987:145) bahwa tingkat dari privasi tergantung dari pola-pola perilaku dalam konteks budaya dan dalam keperibadian dan aspirasi dari keterlibatan individu.

Holahan (1982:62) pernah membuat alat yang berisi serangkaian pernyataan tentang privasi dalam berbagai situasi yang dinamakan *privacy preference scale*, untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis privasi dan ia mendapatkan bahwa ada enam jenis privasi, terbagi dalam dua golongan yang terdiri sebagai berikut:

1. Golongan pertama adalah keinginan untuk tidak diganggu secara fisik.
 - a) Keinginan menyendiri (*solitude*)
 - b) Keinginan menjauh (*seclusion*) dari pandangan dan gangguan suara
 - c) Keinginan untuk intim dengan orang lain, pihak lain (*intimacy*)
2. Golongan kedua adalah keinginan untuk menjaga kerahasiaan diri sendiri yang terwujud dalam tingkah laku hanya memberi informasi yang perlu (*control of information*), yaitu :
 - a) Keinginan merahasiakan diri sendiri
 - b) Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain (*reserve*)
 - c) Keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*not neighboring*).

Tidak suka kehidupan bertetangga. Berdasarkan pembahasa diatas, maka kita dapat mengatakan bahwa konsep privasi ternyata sangat dekat dengan konsep ruang personal dan teritorialitas. Altman (1975:56), membuat suatu model organisasi konseptual.

Altman mempertimbangkan ruang personal territorial dan kesesakan untuk mencapai privasi.

Menurut Alan Westin (1967) dalam Kurnia (2002:36), ukuran suatu privasi didasarkan pada empat type, yaitu:

1. *Solitude*, yaitu keinginan untuk menyendiri
2. *Intimacy*, yaitu keinginan untuk mengadakan kedekatan dengan individu atau kelompok lainnya.
3. *Anonymity*, yaitu keinginan untuk tidak diketahui identitasnya oleh orang lain. Hal ini menyangkut pula tentang identitas/status individu.
4. *Reserve*, yaitu suatu batas untuk tidak ditembus atau suatu usaha untuk menjaga komunikasi dengan individu atau kelompok lainnya.

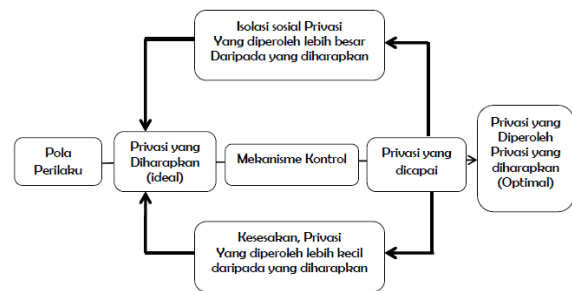


Diagram 1. Model Privasi

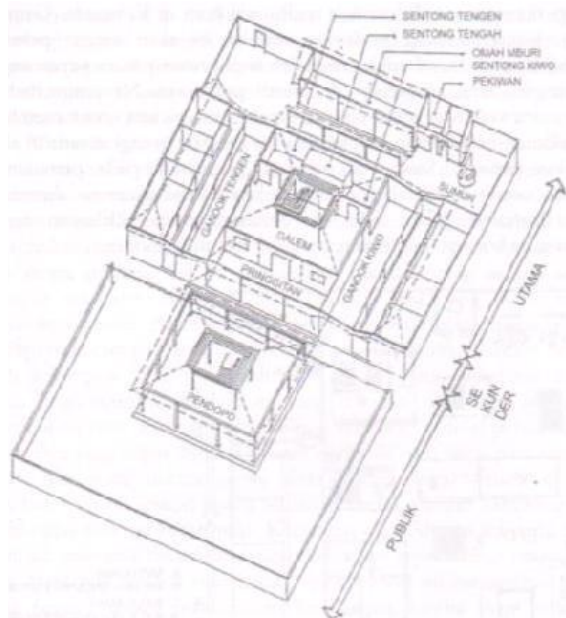
Altman, 1975, juga menjabarkan beberapa fungsi privasi, diantaranya, privasi adalah pengatur dan pengontrol interaksi interpersonal yang berarti sejauh mana hubungan dengan orang lain diinginkan, kapan waktunya menyendiri dan kapan waktunya bersama-sama dengan orang lain. Privasi dibagi menjadi dua macam, yaitu privasi rendah yang terjadi bila hubungan dengan orang lain dikehendaki, dan privasi tinggi yang terjadi bila ingin menyendiri dan hubungan dengan orang lain dikurangi. Fungsi privasi selanjutnya adalah merencanakan dan membuat strategi untuk berhubungan dengan orang lain, yang meliputi keintiman atau jarak dalam berhubungan dengan orang lain, fungsi privasi yang terakhir adalah untuk memperjelas identitas diri.

2.1 Konsep Privasi di dalam Hunian bagi Orang Jawa

Bagi masyarakat Jawa, rumah sebagai hunian menjadi simbol prestasi atau status yang mempunyai kewibawaan. Hunian masyarakat Jawa umumnya dirancang sangat sederhana. Namun konsep ramah lingkungan, tetap dipegang teguh, hal ini terlihat pada ruang-ruang terbuka sehingga menciptakan komunitas yang akrab dengan lingkungannya. Hunian bagi masyarakat Jawa merupakan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan meliputi pengertian lingkungan spatial, fisik alam dan sosial, sedangkan tempat tinggal, yang dalam bahasa Jawa disebut *panggonan*. Huniantempat tinggal adalah sebuah rumah atau halaman rumah atau persil atau lahan di suatu titik dalam sebuah areal tertentu, dalam

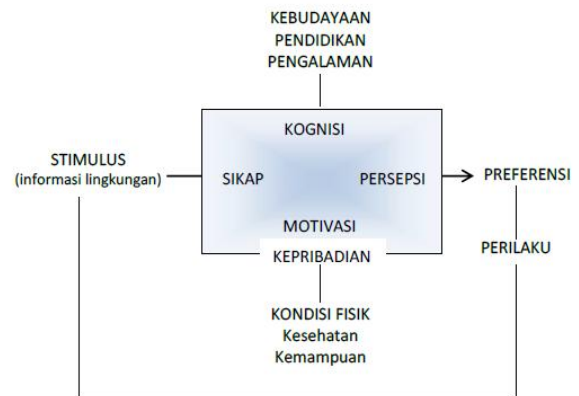
bentuk sebuah atau beberapa ruangan yang mempunyai besaran yang sangat terbatas, yang dapat dimanfaatkan untuk beristirahat sambil merenungkan kejadian di masa lalu dan masa kini, tanpa meninggalkan kegiatan yang dilakukan saat ini, agar dalam sisa waktu hidupnya dapat memperkirakan kehidupan masa depan dengan keadaan yang lebih baik. Pada dasarnya lingkungan hunian rumah Jawa bertitik tolak pada kepentingan masyarakat dan mempunyai pedoman yang relatif tetap. Meskipun demikian kenyataan wujudnya masih menerima keanekaragaman, yaitu mencerminkan dari perilaku, sikap, pola pikir dan tata nilai yang dianut.

Konsep privasi di dalam budaya Jawa meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit. Konsep tersebut secara implisit terwujud dalam aturan-aturan serta model-model yang dijadikan pedoman berkelakuan dan berinteraksi dengan sesama manusia, dalam ruang-ruang yang sesuai penataan dengan corak kegiatan yang dilakukan. Tata ruang hunian Jawa merupakan sarana atau mekanisme yang menjaga privasi, demi tercapainya ketentraman batin yang berarti juga menjaga keteraturan alam semesta (Sativa, 2004:23).



Gambar 1. Tata Hunian Rumah Tradisional Jawa
Sumber : Haryadi, 2010

Istilah ruang privat sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana konsep privasi yang berlangsung didalamnya. Hal ini tidak bisa dihindari karena adanya batasan kepemilikan (teritori) yang di dalamnya sering memisahkan antara wilayah privat dan publik, merupakan perwujudan dari privasi itu sendiri secara statis spasial.



Gambar 2. Diagram Proses Terbentuknya Pola Perilaku Manusia
Sumber : Haryadi, 1995

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pekarangan Berdasarkan Budaya Jawa

Bagi masyarakat Jawa, lingkungan hunian ruang luar berupa pekarangan menjadi simbol prestasi atau status yang mempunyai kewibawaan. Pekarangan dirancang dengan sederhana namun memiliki prinsip ekologis terhadap lingkungan alami sekitar hunian, sehingga konsep kearifan lingkungan menjadi landasan utama bagi pembentukan pekarangan di lingkungan hunian tradisional Jawa, Kurnia (2002:28).

Pembentukan pekarangan lingkungan hunian tradisional Jawa khususnya di Jeron Beteng merupakan ekspresi pro alam yang melekat dengan spiritualitas. Tuhan dipandang sebagai penguasa alam, namun juga hadir sebagai pemeliharanya. Budaya Jawa (Yogyakarta) menundukkan manusia dalam daur ekosistem alami (*man in nature*) yang terungkap dalam sikap, pertanian, kesenian serta norma dan nilai kehidupan keseharian masyarakat Jawa. Dengan prinsip ramah lingkungan tetap dipegang teguh. Hal ini terlihat pada lingkungan pekarangan rumah tradisional Jawa yang tanpa pagar, dengan

ruang terbuka sehingga menciptakan komunitas yang akrab dengan lingkungannya. Pekarangan berbaris hanya berfungsi sebagai *wates* atau batas saja. Karena halaman tanpa pagar dapat menciptakan integralitas lingkungan dan strata sosial yang dinamis, Kurnia (2002:30).

Dari faktor sosial budaya pekarangan lingkungan hunian tradisional Jawa dirancang dengan pendekatan holistik berdasarkan penghuni dan lingkungan alam sekitar. Sama halnya dengan hunian, pekarangan berfungsi sebagai ruang kehidupan keluarga, identitas penghuni serta cermin kebahagiaan keluarga. Menurut Rapoport (1969:97), bentuk lingkungan hunian banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan perlindungan, bahan, karakter lokasi/tapak, ekonomi, pertahanan dan religi.

2.3 Bentuk dan Fungsi Pekarangan Menurut Budaya Jawa

Dalam hal tata ruang luar (*landscape*) dan vegetasi, lingkungan pekarangan masyarakat Jawa memiliki citra yang khusus. Pekarangan rumah Jawa itu umumnya terdiri atas satu halaman yang luas dimana tanahnya ditaburi/diurug pasir, kemudian di atasnya ditanami tanaman pelindung yang rindang seperti pohon sawo kecil, sawo manila, nagasari dan sebagainya.

Penataan taman pada rumah Jawa itu memberikan suasana kesegaran, keteduhan dan kenyamanan. Sehingga pekarangan menurut budaya tradisional Jawa menunjukkan jati dirinya karena sesuai dengan prinsip rumah yang teduh dan nyaman juga tanggap terhadap alam tropis yang lembab di khususnya di Kota Yogyakarta. Bentuk pekarangan hunian tradisional Jawa yang luas sepanjang hunian memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Selain itu lingkungan yang agraris, menjadikan pekarangan ini sebagai penunjang ekonomi keluarga. Sebab dahulu pekarangan di lingkungan hunian tradisional Jawa dijadikan lumbung hidup keluarga artinya banyak ditanami tanaman yang bisa menunjang hidup seperti telo, jagung dan lainnya selain tanaman penebu.

Pekarangan biasanya digunakan untuk menanam tanaman produktif yang dapat

dimanfaatkan untuk kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk kebutuhan jangka panjang misalnya tanaman keras, sedangkan tanaman jangka pendek untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya tanaman yang disebut cepakan yaitu tanaman sayuran, atau dedaunan lainnya yang langsung dapat dimanfaatkan. Selain itu pekarangan di lingkungan hunian Jawa juga sering digunakan untuk upacara adat menurut kepercayaan penghuninya, diantaranya melakukan upacara sekaten. Dapat disimpulkan pekarangan berdasarkan budaya Jawa sudah mempertimbangkan kearifan-kearifan lingkungan sejak lama, jauh dari sebelum adanya perkembangan lingkungan modern seperti saat ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif melalui teori tentang ruang terbuka privat, pada konsep pekarangan pada rumah Jawa di lingkungan hunian Jeron Beteng kraton Yogyakarta. Menurut Muhajir (1996:12), pendekatan rasionalistik adalah pendekatan yang melihat kebenaran bukan semata-mata dari empiris tetapi juga argumentasi sebagai suatu bagian konstruksi berfikir.

Pada dasarnya dalam penelitian ini menyangkut dua aspek sosial (perilaku/privasi) dan aspek lingkungan fisik (pekarangan), bukanlah suatu proses yang berjalan linear, tetapi proses tersebut akan berjalan dalam konteks yang multi variabel. Dari tinjauan teori, telah dijelaskan bahwa privasi tiap individu berbeda, tergantung dari latar belakang sosial budaya serta lingkungan fisiknya, dan kecenderungan merubah ruang lingkungannya (pekarangan) disebabkan perubahan terhadap latar belakang sosial individu tersebut.

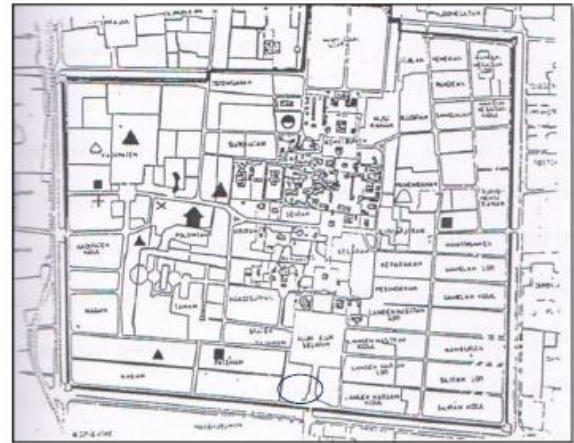


Gambar 3. Kontek Kajian Arsitektur & Perilaku
Sumber : Haryadi, 1998

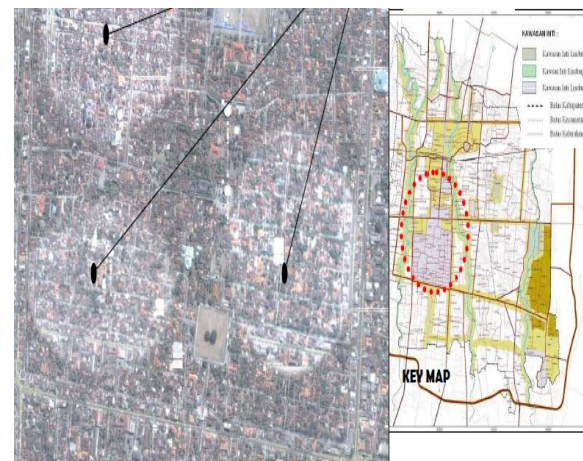
Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel diuraikan sebagai beberapa kriteria berikut:

1. Kriteria luasan pekarangan hunian Dari sampel yang dijadikan objek amatan ada beberapa kriteria luasan pekarangan dengan luasan 1200 m² sampai 1600 m².
2. Kriteria status lingkungan pekarangan Kriteria status pekarangan merupakan hak milik, dan bukan *magersari* maupun *ngindung*.
3. Kriteria khusus pemilihan lahan pekarangan Kriteria khusus pemilihan lahan pekarangan yaitu dengan *purposive sampling* memilih pekarangan level sosial birokrat menengah yang merupakan rumah demang, yang bentuk fisik pekarangannya masih ada.

Pada kawasan permukiman di Jeron Beteng ini, menjadikan bangunan kraton sebagai *landmark* untuk kawasan ini. Bangunan kraton merupakan inti dari kawasan. Bangunan kraton dibangun pada tahun 1758 (Setyawati, 2000:9). Para punggawa (pejabat kraton) pada saat itu tinggal di luar kawasan kraton. Pada tahun yang sama juga dibangun taman sari, segaran gedong dan *dalem* panembahan, yang merupakan *dalem* pangeran yang dibangun pertama kali. Letak bangunan-bangunan ini berada di bagian barat dan timur bangunan kraton. Disekitar bangunan *dalem* pangeran, juga didirikan tempat tinggal para pejabat kraton, yang bergelar *sentono dalem*. *Sentono dalem* ini adalah kerabat raja yang memiliki kedudukan tertentu di pemerintahan. Mereka mendapat tanah *palungguh* di sekitar kraton. Dikarenakan dibutuhkan akan pelayanan dalam kegiatan kraton dan di rumah-rumah pangeran, maka para abdi dalem diperkenankan tinggal di dalam kawasan ini dikemudian hari. Para abdi dalem ini memiliki status *ngindung* pada tanah tempat tinggal mereka. Wilayah tanah *ngindung* ini sebagian besar berada di bagian selatan ruang kawasan. Perkembangan bangunan-bangunan permukiman di dalam kawasan ini terlihat membentuk pola spasial dengan kraton sebagai pusat orientasi. Masuknya pemerintahan Belanda ke Indonesia, khususnya Yogyakarta, memberi pengaruh terhadap tata ruang kawasan.

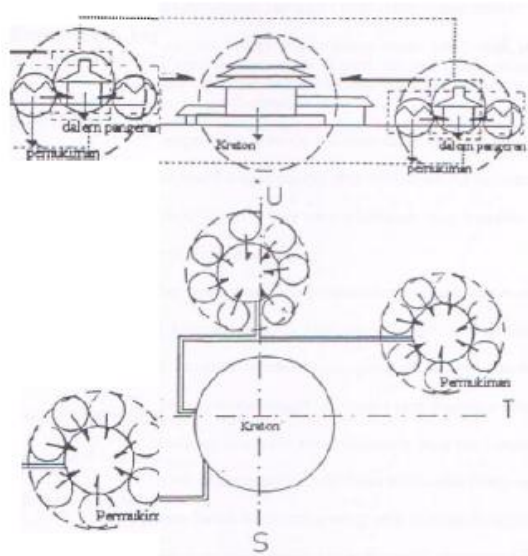


Gambar 4. Peta Lokasi Jeron Beteng Kraton Yogyakarta



Gambar 5. 3(tiga) Kecamatan Area Penelitian di Kecamatan Kraton

Perkembangan penduduk yang tinggal di kawasan dalam Jeron Bateng ini, juga mengalami perkembangan. Para masyarakat umum ini berstatus *kawula dalem* atau rakyat. Selain itu banyak diantara keturunan para *sentono dalem* dan *abdi dalem* yang menikah dengan masyarakat di luar kawasan jeron beteng, yang kemudian tinggal di wilayah beteng ini. Sehingga terjadi perkembangan permukiman yang cukup padat di dalam kawasan jeron beteng, terutama di sekitar rumah-rumah para *sentono dalem* dan *abdi dalem*. Perkembangan permukiman masyarakat pendatang ini, mempengaruhi pola struktur masyarakat dan pola spasial lingkungan permukiman.



Gambar 6. Pola Tata Bangunan di Jeron Beteng Kraton Yogyakarta
Sumber: Setyawati, 2000

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan ada beberapa unit amatan dan analisis data yang akan dikemukakan pada bagian ini. Rekaman data yang diperoleh melalui wawancara terhadap responden dan juga beberapa temuan yang diperoleh melalui kuisisioner, sehingga pada tahapan ini hasil observasi di lapangan yang dilakukan dapat dianalisis secara sederhana dan jelas. Analisa data mencakup beberapa tinjauan diantaranya: 1) gambaran lingkungan hunian di area penelitian, 2) gambaran kasus pekarangan dan privasi penghuni tersebut.

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian

| PENENTUAN SAMPEL | | | |
|------------------------------|--|---------------------------|--|
| Berdasarkan Level Sosial | Status Penghuni | Lama Berhuni | Kreteria Pekarangan |
| Bangsawan (sentono dalem) | Keturunan raja (punya) | Lama sementara | Milik (Kerabat raja) |
| Abdi dalem | Pegawai-pegawai yang dekat dengan raja (Ka Prajan & Punokawan) | Lama sementara | Ganjaran (sebagai hadiah) Indung (milik kraton-abdi dalem) |
| | Birokrat Tengahan (Demang) | Lama | Milik |
| | Birokrat Rendahan (punggawa) | Asli - punya pendatang | lama |
| Kawula Dalem (rakyat) | Pendatang - punya penyewa | Lama sementara | Magersari Hak pakai |

Kategori sampel yang terpilih

Tabel 2. Substansi Kriteria Pekarangan

| Substansi Kriteria Pekarangan | |
|---|----------------------------------|
| Kriteria pekarangan dengan <i>non extended family</i> | Terhadap 10 sampel yang terpilih |
| Kriteria pekarangan dengan <i>extended family</i> | |

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Jumlah Penghuni

Dari kasus yang diambil menjadi sampel, ada beberapa kasus yang dalam satu pekarangan rumah terdapat satu hunian saja sejak awalnya dan juga ada yang terdapat beberapa hunian dalam satu pekarangan bahkan ada yang lebih dari dua hunian dalam satu pekarangan, seperti yang terlihat pada Tabel 3. Kategorisasi jumlah jiwa atau individu yang tinggal di hunian/rumah dalam satu pekarangan, ditentukan sesuai standar minimal penghuni rumah di Indonesia (LPMB, 1972:14), ialah 2 sampai 4 jiwa, 5 sampai 6 jiwa dan 7 jiwa ke atas.

4.2. Identifikasi Luasan Pekarangan

Hunian yang dijadikan sampel mempunyai luasan halaman pekarangan (luasan kapling hunian) rata-rata hampir sama yaitu sekitar 1200-1600 m².

Tetapi pada umumnya semakin luas pekarangan rumah semakin banyak pula pemanfaatan pekarangan yang dilakukan. Misalnya penambahan masa bangun yang lain, seperti membangun warung (tempat usaha), atau hunian untuk dikontrakan dan juga untuk penghijaun. Seperti pada RTP8, dengan luas pekarangan 1600 m² dihuni paling banyak yaitu hampir 20 penghuni, berbanding terbalik dengan RTP6 dengan luasan yang sama 1600 m², tetapi hanya dihuni 6 orang, memang ada terdapat kantor konsultan tetapi karyawan dan pekerja lainnya tidak tinggal di kantor tersebut. Begitu juga pada RTP1 dengan luas pekarangan 1400 m², tetapi hanya dihuni 5 orang saja, tergolong luasan pekarangan yang luas karena hanya dihuni oleh 5 orang saja. Seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Pekarangan dan Jumlah Penghuni

| Kasus | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-----------------------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|
| Penghuni | | | | | | | | | | |
| 2-4 Jiwa | | | | | | | | | | |
| 5-6 Jiwa | | ● | | | ● | | | | ● | ● |
| > 7 Jiwa | | ● | ● | ● | | ● | ● | ● | | |
| Luas Pekarangan (m ²) | 1400 | 1200 | 1400 | 1400 | 1200 | 1600 | 1400 | 1600 | 1400 | 1600 |


Sumber : Analisis Peneliti, 2012

4.3. Identifikasi Posisi Pekarangan Terhadap Jalur Aksesibilitas

Tabel 4. Kasus Penelitian


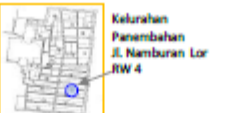
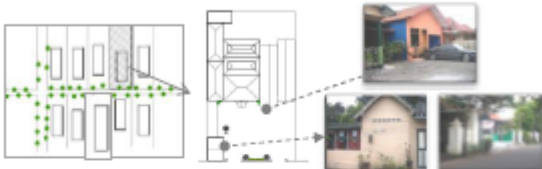

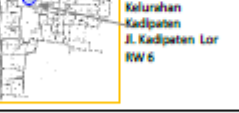
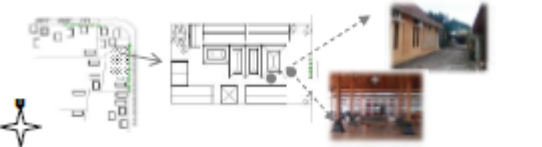
| Kasus | Lokasi | Mulai dihuni |
|--|--|------------------------------|
|  <p>Kasus 1</p> |  <p>Kelurahan Panembahan J. Siliran RW 4</p> | Tahun 1940 Keturunan ke 3 |
| <p>Uraian kasus dan responden</p>  <p>Rumah yang dibangun oleh kakak buyut dari penghuni yaitu responden 1, Responden pensiunan guru Pegawai Negeri Sipil, rumah ini dihuni oleh responden 1, dan juga beberapa karyawan yang mengkontrak sebagian dari rumah ini. Responden 1 mempunyai dua orang anak yang sudah berkeluarga dan tinggal di luar Jaran Botang. Pada Tahun 1990-1994 rumah ini mengalami Renovasi baik penambahan di beberapa sudut rumah. Secara keseluruhan rumah ini dengan luas 1200 m².</p> | | |
|  <p>Kasus 4</p> |  <p>Kelurahan Panembahan J. Namburan Lor RW 4</p> | Tahun 1930 Keturunan ke 4 |
| <p>Uraian kasus dan responden</p>  <p>Rumah ini milik responden 4, umur beliau 74 tahun. Namburan Lor, dan rumah ini mempunyai satu akses pintu masuk yang berada di selatan. Ada lima hunian dalam pekarangan ini, selain rumah induk ada penambahan empat bangunan lainnya yaitu rumah adik kandung dari responden. dikarenakan usia responden yang sudah lanjut, beliau membuka usaha terapi kesehatan <i>cerapem</i>, dengan praktik setiap hari mulai jam 08.00 Wtb sampai jam 21.00 Wtb.</p> | | |

Tabel 5. Kasus Penelitian

| Kasus | Lokasi | Mulai dihuni |
|---|---|---|
|  <p>Kasus 2</p> |  <p>Kelurahan Panembahan J. Siliran RW 6</p> | Tahun 1926 Keturunan ke 4 Raden Sigit |
| <p>Uraian kasus dan responden</p>  <p>merupakan rumah mertua dari Responden 2, yang menghuni rumah ini sejak lama. Mertua responden 2, mendapatkan rumah ini merupakan warisan turun temurun dari kakek beliau. Di rumah ini dihuni oleh beberapa keluarga. Mertua responden 2 masih tinggal di bangunan lama, umur beliau lebih dari 80 tahun. Ada empat hunian dalam pekarangan ini, selain rumah induk ada penambahan tiga bangunan lainnya yaitu rumah responden 2 dan dua rumah keluarga dari istrinya. Satu rumah disewakan oleh pihak keluarga istrinya dibangun tahun 2000. Rumah responden dibangun pada tahun 1994.</p> | | |
|  <p>Kasus 5</p> |  <p>Kelurahan Kadipaten Jl. Kadipaten Kidul RW 4</p> | Tahun 1970 |
| <p>Uraian kasus dan responden</p>  <p>Rumah ini milik responden 3, yang berusia 49 thn, beliau bekerja sebagai Guru TK di TK Ai-syah yang terletak di kelurahan Kadipaten. Responden 3 ini memiliki 4 orang anak. Suaminya sebagai karyawan swasta. Rumah yang ditempati oleh responden dulunya sangat luas, dan kini telah dibagi tiga, karena telah perjual belikan. Tetapi responden 3 masih tetap tinggal di lahan tersebut.</p> | | |

Ditinjau dari posisi masing-masing hunian yang menjadi sampel penelitian ini ada dikelompokkan menjadi 4, yaitu memiliki akses ke jalur sirkulasi pada sisi 1, RTP 1,2,3,9 dan 10, pada sisi 2 yaitu RTP 4, yang memiliki akses jalur sirkulasi sisi 3 yaitu, RTP 6,7 dan 8, serta pada sisi 4 yaitu RTP 5, seperti yang terlihat pada Tabel 4. Sementara jika dilihat dari posisi pekarangan hunian sebagai ruang terbuka hijau terhadap aksesibilitas jalan dan akses sirkulasi terdapat beberapa posisi pencapaian seperti yang terlihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Kasus Penelitian

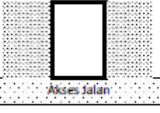
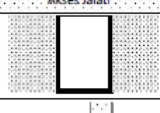
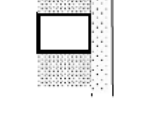
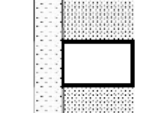
| Kasus | Lokasi | Mulai dihuni |
|--|---|------------------------------|
|  |  | Tahun 1930 Keturunan ke 4 |
| <p>Urutan kasus dan responden</p>  <p>Rumah ini milik responden 3 yang berusia 54 tahun, bekerja sebagai Dosen di YKPN. Dalam satu pekarangan rumah ini terdapat beberapa hunian, yang masih milik keluarga. Karena lahan rumah ini sudah dibagi-bagikan oleh orang tua dari responden 3. Ada tiga hunian dalam pekarangan ini, selain rumah induk ada penambahan dua bangunan lainnya yaitu rumah anak-anaknya. Menuju rumah</p> | | |
|  |  | Tahun 1980 |
|  <p>Rumah ini milik responden 6, dan mempunyai dua orang anak. Di lingkungan rumah tersebut, selain terdapat rumah sebagai hunian mereka. Juga terdapat bangunan baru yang dijadikan bangunan kantor konsultan yang dijalankan dibantu dengan anak-anaknya dan juga rumah yang dikontrakan.</p> | | |

Identifikasi posisi pekarangan, perlu untuk dianalisis sehingga didapat posisi berdasarkan jalur aksesibilitas yang dapat dilalui menuju pekarangan. Ada beberapa jalur yang bisa dilalui diantara dengan satu jalur seperti pada RTP 1,4,5,6,8,9 dan 10. Sedangkan dengan dua jalur menuju pekarangan hunian dikarenakan adanya akses pintu masuk utama pekarangan hunian terdapat dua akses dari depan maupun dari samping pekarangan dikarenakan adanya gang kecil yaitu RTP 2,3 dan 7.

Hubungan lingkungan pekarangan dengan ruang dalam yang berkaitan dengan ruang dalam hunian, hal ini dikarenakan pekarangan sebagai ruang dimaan individu berada tanpa disadari terikat hubungan interaksi pekarangan terhadap isinya. Pekarangan sebagai ruang terbuka terdiri atas ruang yang terbangun dan ruang yang tidak terbangun. Ruang terbangun dalam hal ini adalah

hunian sebagai tempat tinggal. Sehingga mempunyai hubungan saling terkait antara pekarangan dan ruang dalam. Tata ruang dalam lingkungan pekarangan berkaitan erat dengan manusia dengan seperangkat pikiran dan perilakunya, sebab manusia bertindak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang sedangkan pekarangan sendiri sebagai objek. Hubungan ruang berdasarkan hubungan interaksi fungsi suatu ruang dengan ruangan lainnya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yang saling berkaitan.

Tabel 6. Identifikasi Posisi Pekarangan pada Hunian

| Posisi Hunian Terhadap Akses Sirkulasi Jalan | | | |
|--|--|---|----------------|
| Gambar Eksisting |  | Posisi hunian berada pada selatan jalur jalan, yang merupakan jalan lingkungan | RTP 1,2,3,9,10 |
| |  | Posisi hunian berada pada utarajalur jalan, yang merupakan jalan lingkungan, sehingga mudah diakses | RTP 4 |
| |  | Posisi hunian berada berhadapan jalur jalan utama, yang merupakan akses utama Jeron Beteng | RTP 6,7,8 |
| |  | Posisi hunian jalur jalan lingkaran Jeron Beteng, yang merupakan jalan akses utama | RTP 5 |

Sumber: Analisis Peneliti 2012

Keterikatan antar ruang merupakan terbentuknya hubungan ruang untuk mendefinisikan keterkaitan antar ruang yang satu dengan ruang yang lainnya. Hubungan antar ruang karena adanya aktifitas sehingga relasi antar ruangnya terdefinisi sesuai aktifitasnya, berdasarkan kasus di setiap pekarangan yang diamati. Sehingga diketahui urutan-urutan pencapaian hubungan antar pekarangan berdasarkan akses sirkulasi penghuni. Dari analisis terhadap kasus-kasus diatas ternyata pencapaian urutan tiap pekarangan selalu menjadikan akses sirkulasi jalan lingkungan sebagai akses kemudahan aksesibilitas kegiatan aktifitas manusianya di dalam pekarangan

sebagai ruang terbuka privat. Maka dapat dikatakan, sejauh mana penghuni yang beraktifitas di ruang tersebut ingin mengontrol interaksinya dengan orang lain. Jika kontrol interaksi semakin tinggi tentunya pencapaian menuju ruang tersebut semakin rumit, dan ini sangat berkaitan dengan mekanisme individu dalam mengatur jarak untuk pencapaian tingkat privasi yang diinginkannya.

Tabel 7. Hubungan Pekarangan dengan Ruang Dalam

| Eksisting Pekarangan | K 1 | Eksisting Pekarangan | K 2 |
|----------------------|--|----------------------|---|
| | | | |
| | Pekarangan dan ruang dalam pada K1 saling berhubungan, terdapat dua area ruang terbuka yang berada di luar dan dalam ruang membuat penghuni lebih variatif memilih tingkat privasi yang diinginkan. pada area (a) pekarangan terhubung dengan ruang keluarga dan ruang tamu, tidak terdapat kamar tidur pada area ini, sementara di area (b) merupakan ruang dalam yang terhubung dengan pekarangan lebih introvert penghuni lebih nyaman berada didalamnya. | | Pada K2, pekarangan terhadap ruang dalam dengan jarak sedikit rapat, hal ini dikarenakan jarak antara hunian berdekatan, ada dua akses ada pekarangan ini, setiap bukaan berorientasi terhadap ruang luar yaitu pekarangan baik yang berada pada posisi area depan maupun belakang. |
| Eksisting Pekarangan | K 3 | Eksisting Pekarangan | K 4 |
| | | | |
| | Pada K3, tiap-tiap akses ruang dalam terhubung dengan pekarangan melalui transisi ruang, seperti awal terhubung dengan teras, baru dengan ruang tidur dan lainnya agar penghuni lebih nyaman. Pekarangan dan ruang dalam terhubung secara linier baik pekarangan depan maupun pekarangan belakang, dan juga terhubung dengan ruang space usaha penghuni yaitu usaha wartel yang berada di sudut pekarangan depan. | | Untuk K4, Pekarangan sebagai sentral point artinya semua akses terhubung dengan ruang dalam menjadikan pekarangan sebagai pusat orientasinya. Pada K4 penghuni memiliki usaha terapi ceragem yang menghubungkan pasien dengan ruang terapi. Dengan pekarangan yang ada kondisi ini sangat menguntungkan penghuni. |
| Eksisting Pekarangan | K 5 | Eksisting Pekarangan | K 6 |
| | | | |
| | Pada K5, dengan keberadaan pekarangan yang luas terhubung langsung dengan ruang dalam memberikan kemudahan akses bagi penghuni, begitu juga hubungan dengan ruang dalam seperti ruang tidur dan dapur. | | Pada K6, terhubung langsung pekarangan dengan ruang dalam yaitu ruang tamu dan teras yang luas dan juga dengan akses kantor konsultan yang ada berdampingan dengan hunian. |

Tabel 8. Hubungan Pekarangan dengan Ruang Dalam

| Eksisting Pekarangan | K 7 | Eksisting Pekarangan | K 8 |
|----------------------|--|----------------------|---|
| | | | |
| | Pada K7, pekarangan depan yang luas terhubung dengan ruang kantor yang searah vertikal dengan pekarangan, dan untuk ruang dalam hunian juga berhubungan dengan ruang luar yaitu pekarangan langsung ke ruang makan dan garasi mobil. | | K8, pekarangan dan ruang dalam terhubung dari pintu utama menuju ruang tamu dan teras, serta kiri kanan terhubung dengan ruang tidur, kiri dan kanan pekarangan space berdekatan dengan akses ruang dalam |
| Eksisting Pekarangan | K 9 | Eksisting Pekarangan | K 10 |
| | | | |
| | Pada K9, akses menuju pekarangan dan ruang dalam hunian saling berdekatan dan dilalui melalui akses utama menuju ruang dalam yaitu teras dan ruang tamu, kemudian area kiri terhubung dengan ruang tidur. | | Pekarangan dan ruang dalam terhubung melalui akses sirkulasi pintu utama pada K10, sedangkan secara visual terhubung dengan kamar dan visual pekarangan melalui jendela kamar. |

■ akses terhubung
 ■ pekarangan depan
 ■ pekarangan selain depan
 Sumber : Analisis Peneliti, 2012

Pekarangan tidak saja dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga oleh faktor sosial budaya dan fungsi pekarangan menurut kebutuhan penghuninya. Struktur itu tidak tetap, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan masyarakat, khususnya perkembangan kegiatan penghuni tersebut. Meskipun sistem pekarangan mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tata guna lahan lainnya, akan tetapi bukan berarti pekarangan terlepas dari pengaruh perkembangan jaman. Perubahan struktur dan fungsi pekarangan di berbagai daerah yang disebabkan oleh pengaruh berbagai faktor, seperti sosial budaya ekonomi, biogeofisik dan kebijakan mulai mempengaruhi keberadaan pekarangan, khususnya pekarangan di daerah pedesaan (Hadikusumah, 2005).

Rumpun bangun lingkungan pemukiman masyarakat Jawa itu justru bersifat mandiri atau soliter, artinya setiap keluarga pada prinsipnya memiliki satu rumpun bangun berupa: rumah, halaman, dan kebun/pekarangan. Jadi satu kepala

keluarga selalu memiliki seperangkat rumpun bangun tersebut. Kalau kepala keluarga tersebut memiliki anak yang sudah dewasa dan menikah maka keluarga baru tersebut akan dibuatkan rumpun bangun hunian yang serupa di tempat lain. Jadi di rumpun bangun Jawa amat jarang ditemukan adanya halaman bersama, terkecuali apabila kemampuan keluarga tersebut sangat terbatas sehingga tidak mampu lagi menjalankan prinsip itu lagi. Hal seperti ini yang dijumpai di kawasan hunian jeron beteng kraton Yogyakarta. Jika merunut kebelakang terhadap prinsip hidup masyarakat budaya Jawa, yang memiliki prinsip mandiri terhadap anak yang telah berkeluarga untuk tidak menghuni di lingkungan pekarangan yang sama dengan orang tuanya.

Sebenarnya prinsip tersebut memberi arti yang merupakan pencerminan dari sifat patrilokal yang sangat kuat yang berlaku di masyarakat Jawa. Dengan adanya unit lingkungan hunian pekarangan yang mandiri ini maka selain setiap keluarga selalu diajari hidup mandiri dan dimaksudkan agar konflik antar keluarga besar dapat dihindarkan. Dengan demikian diharapkan akan menghasilkan keluarga-keluarga yang ayem di dalam suatu komunitas yang *ayem* tenteram. Suasana yang *aden ayem* inilah mungkin juga yang membantu atau mendorong terjadinya masyarakat yang cenderung statis. Alam tropis yang subur ini juga ikut meninabobokkan masyarakatnya karena selalu dimanjakan oleh alamnya, meskipun kondisi itu tak bakal berlangsung lama/abadi. Tidak seperti masyarakat yang berada di daerah yang memiliki empat musim, sehingga apabila manusia tidak memiliki bekal hidup yang dikumpulkan pada musim-musim sebelumnya, maka mereka akan mati kedinginan dan kelaparan. Demikianlah nampak pada kita bahwa Arsitektur Jawa seperti yang diuraikan di atas memberikan suasana yang *adem ayem tentrem kerta tur raharja* (KRT. H.Jati Nigrat, 2012).

5. KESIMPULAN

1. Pembentukan dan perubahan tata ruang pekarangan di kawasan hunian Jeron Beteng Kraton Yogyakarta, berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat yang mendasar, disebabkan oleh pola aktivitas penghuni yang membutuhkan penambahan ruang akan kebutuhan privasinya.
2. Kebutuhan pencapaian tingkat privasi berbeda-beda tiap penghuni, berdasarkan pekarangan yang *extended family* dan *non extended family*. Hal ini dikarenakan tiap penghuni merespon dan beradaptasi terhadap lingkungannya dengan bersikap dan berupaya sesuai kebutuhan privasi yang ingin dicapainya. Sehingga hasil dari merespon dan berinteraksi tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk mendapatkan tingkat kebutuhan privasi yang sama bagi penghuni pada rumah demang (abdi dalem, birokrat tengahan) di Jeron Beteng Kraton Yogyakarta. Maka pencapaian kebutuhan privasi pada pekarangan *extended family* berdasarkan upaya bersikap keterbukaan penghuni dengan lingkungannya, hal ini terlihat dari hubungan kekerabatan antar penghuni. Pencapaian penghuni pada pekarangan *non extended family* dengan bersikap tertutup dalam memutuskan untuk berinteraksi.

1. REFERENSI

- [1]. Altman, 1975, *The Environment and Social Behavior*. (p: 32-45, 52-54, 106-107). Monterey, CA Wadsworth.
- [2]. Altman, 1975, *The Environment and Social Behavior: Privacy-Personal space- Territory-Crowding*, The University of Utah, a Division of Wadsworth Publishing Company, Inc
- [3]. Anderson, J. R. 1995. *Learning and Memory*. John Wiley and Sons, Inc, New York

- [4]. Budihardjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Jakarta
- [5]. Budihardjo, Eko. dan Sudanti. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung
- [6]. Chance, P. 1988. *Learning and Behavior*. Wadsworth Publishing Company, Inc, Belmont, California
- [7]. Catatan Monografi Kecamatan 2010.
- [8]. Dwi Lindarto Hadinugroho, 2002, *Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*, Jurnal digital library Universitas Sumatera Utara, halaman 1-4
- [9]. Dharmawati, 1996, *Strategi Pemandok Mengatur Privasi di Dalam Pondokan: Studi Kasus Pondokan di Blimbingsari Yogyakarta*, Penelitian Tesis Universitas Gadjah Mada halaman 8. Brooks RG. 1988.
- [10]. Dharma Gupta. 2007, *Toponim Kota Yogyakarta*, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta, halaman 2-3, 56-57. Giffon, R, 1987, *Environment Psychologi : Principle and Practice*, Boston, Allyn and Bacon. Inc.
- [11]. Halim, Deddy, Ph.D, 2005, *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Grasindo, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- [12]. Haryadi, B. dan Setiawan. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. UGM Penerbit Gadjah Mada University Press.
- [13]. Hery Priyatmoko. 2009, *Pusat Studi Sastra, Filsafat, Agama dan Budaya*.